

Membangun Karakter Generasi Z Lewat Perenialisme dan Rekonstruksionisme

Andhika Geovanie Putra¹, Muhammad Yusuf Rambe², Alfin Rio Kurniawan³,
Amril M⁴, Liana Novita⁵

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H. R. Soebrantas KM 15. 5, Pekanbaru Riau, Indonesia. 29283*

a) 112310112618@students.uin-suska.ac.id

Abstract. This study aims to explore and examine two important schools of thought in educational philosophy, namely Perennialism and Reconstructionism, in the context of their application and benefits in building the character of Generation Z in today's digital era. This study uses a theoretical research type with a descriptive approach. Data was obtained through several literature sources, such as books that examine Perennialism and Reconstructionism as well as the lives of Generation Z. The results show that both Perennialism and Reconstructionism view the modern era as a time when social order is disrupted by destruction, confusion, and chaos. Technological and communication developments not only have a positive impact on society but also tend to have a negative impact on life, especially for Generation Z, whose digital media usage rate is 34.40%. This percentage is the highest when compared to other generations. However, the principles held by Perennialism are not the same as those held by Reconstructionism. Both have the same vision of promoting values, but they differ slightly. Perennialism returns to old values, while Reconstructionism builds new values that are based on and do not deviate from those old values. However, fundamentally, the two are interrelated. Reconstructionism, which deals with current values, must be accompanied by Perennialism values to avoid imbalance or misguidance in living in the current digital era, especially for Generation Z.

Keywords: Philosophy; Generation Z; Perennialism; Reconstructionism



PENDAHULUAN (GUNAKAN HEADING 1)

Berdasarkan hasil survei yang telah dirilis oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) mengungkapkan bahwa di Indonesia penggunaan Internet sejak tahun 2024 telah mencapai 221.563.479 jiwa dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Maka bisa diketahui bahwa terjadi peningkatan penetrasi internet yang mencapai angka 79,5%. Dan dari data tersebut, jika ditelaah kembali mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah Generasi Z yang rata rata merupakan orang kelahiran tahun 1997-2012 dengan persentase penggunanya mencapai 34,40%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi jika dibandingkan dengan generasi generasi lain, seperti milenial 30,62%, Generasi X 18,98 %, dan Baby Boomers 6,58% (Haryanto, 2024).

Generasi Z sangat berbeda dengan generasi generasi sebelumnya, mereka merupakan generasi yang hidup berdampingan bersama segala kemajuan di bidang teknologi yang saat ini berkembang secara masif. Mereka sering dikatakan sebagai digital native, itu dikarenakan mereka terbiasa menggunakan berbagai platform digital seperti media sosial. Selain itu, mereka juga dianggap sebagai suatu kelompok dengan kemampuan yang cukup baik dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi atau dunia digital (Ramadhani, 2025). Generasi Z, yang merupakan orang orang kelahiran tahun 1997-2012 adalah generasi yang pertama kali hidup di dunia yang sangat terhubung secara digital. Mereka merupakan orang orang yang sangat dekat dengan berbagai platform digital seperti media sosial, dan mereka juga sangat amat menguasai teknologi informasi. Dengan perkembangan tersebut, membuat mereka mampu mendapatkan berbagai informasi dari segala sumber secara mudah tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Internet menjadi suatu hal yang sangat penting saat ini dalam rangka memperoleh pengetahuan, hiburan, dan berinteraksi dengan berbagai individu dengan latar belakang yang beragam. Dengan berbagai kemajuan di bidang teknologi dan globalisasi tersebut, Generasi Z bisa dikatakan berada dipersimpangan antara dua dunia, yaitu dunia lokal yang diisi dengan berbagai budaya dan nilai yang bermacam macam, serta dunia global yang juga dipenuhi dengan budaya dan nilai yang bermacam macam. Globalisasi memberikan dampak yang cukup besar terhadap perspektif, gaya hidup, dan kebiasaan dalam menjalani keseharian bagi Generasi Z. Banyak nilai yang disalurkan oleh barat seperti kebebasan individu, materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, sangat berlawanan dengan nilai nilai yang dikedepankan oleh ajaran agama, seperti kesederhanaan, ketakwaan, dan kebersamaan. Salah satu contoh hasil produk globalisasi adalah media sosial, dimana media sosial ini sering sekali menunjukkan gaya hidup yang bisa dikatakan sangat jauh dari prinsip prinsip yang diajarkan oleh agama terkhususnya Islam. Sehingga hal ini menyebabkan generasi z dilema oleh dua keadaan. Antara ingin ikut dengan tren global, atau tetap bertahan dengan nilai nilai yang diajarkan oleh agama (Baria & Lestari, 2024).

Oleh karena itu, terdapat dua pemikiran yang menjadi suatu solusi dalam mengatasi tantangan dan kondisi di atas, yaitu pemikiran Perenialisme dan Rekonstruksionisme. Perenialisme melakukan upaya untuk mengembalikan nilai nilai serta norma norma yang bersifat abadi dan universal. Hal tersebut bukan hanya untuk bernostalgia dengan masa lampau, namun tujuan utamanya ialah untuk memperkuat keyakinan masyarakat terhadap nilai nilai masa lampau tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan dan kondisi dimasa kini dan mendatang. Aliran ini memiliki keyakinan filsafat yang selalu mengedepankan nilai nilai abadi dan universal. Perenialisme melihat dunia sekarang banyak sekali terjadi kekacauan dan krisis diberbagai lingkup kehidupan, sehingga untuk mengatasi krisis tersebut perenialisme menawarkan suatu jalan keluar yaitu “regressive road to culture” yaitu kembali pada budaya masa lalu (Lingga et al., 2024).

Disisi lain, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berupaya untuk membongkar dan menyusun kembali tatanan lama dengan tatanan yang baru dan lebih bercorak modern. Pada prinsipnya aliran ini sepaham dengan perenialisme, yaitu untuk menghadapi berbagai krisis dikehidupan saat ini. Kedua aliran ini melihat bahwa kehidupan dizaman sekarang diisi oleh kebudayaan yang cukup terganggu dengan kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran (Mubin, 2018). Rekonstruksionisme berupaya mencari suatu kesepakatan dari seluruh lapisan masyarakat untuk mengelola tata kehidupan yang baru. Maka, lewat lembaga dan pendidikan, rekonstruksionisme bertujuan untuk membongkar kembali tatanan lama tersebut dan membangun kembali kehidupan yang baru (Sofirah et al., 2023).

Artinya kedua pemikiran tersebut sama sama berkaitan dengan nilai, Perenialisme mencakup nilai nilai lama yang bersifat abadi, sedangkan Rekonstruksionisme berkenaan dengan usaha membangun nilai nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Kedua hal inilah yang harus ditanamkan di dalam diri Generasi Z tersebut yang saat ini sangat labil dalam persoalan nilai ditengah arus perkembangan zaman dan teknologi.

Oleh karena luasnya kajian pada dua pemikiran filsafat tersebut dalam kaitannya dengan pembentukan karakter Gen Z, sehingga penulis memfokuskan pada pembahasan Membangun Generasi Z lewat Perenialisme dan Rekonstruksionisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian teoritis dengan menggunakan pendekatan deskriptif, Data diperoleh melalui beberapa literatur seperti buku buku yang mengkaji dengan aliran Perenialisme dan Rekonstruksionisme serta kehidupan Generasi Z. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten (analisis isi) dari sumber sumber kepustakaan yang memiliki kaitan dengan pemikiran perenialisme, rekonstruksionisme, dan kehidupan Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z di Era digital

Karakter Generasi Z sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, terutama teknologi, budaya dan faktor sosial lainnya. Generasi ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia digital. Mereka tumbuh dan berkembang di zaman dimana teknologi berkembang secara pesat, sehingga hal tersebut memberikan dampak terhadap cara bagaimana mereka berinteraksi atau berkomunikasi, mendapatkan berbagai informasi, serta menjalin hubungan sosial di masyarakat. Keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi sangat baik dan mereka cukup cepat dalam mempelajari atau menguasai platform digital (Baria & Lestari, 2024).

Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z bisa dikatakan lebih unggul dan cepat dalam memperoleh informasi-informasi baru yang berkembang, serta terus mencari tantangan baru. Sehingga dengan begitu Generasi Z memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman yang saat ini semakin canggih dan akan terus berkembang. Para generasi Z saat ini dapat dengan mudah menyelesaikan berbagai masalahnya sehari hari, baik itu berupa tugas sekolah, kuliah, dan lain lain dikarenakan saat ini sudah ada internet. Sehingga dalam hal ini Generasi Z dinilai lebih mandiri dalam konteks penggalian informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. (Siringoringo et al., 2025).

Generasi Z tumbuh dengan kemudahan dalam memanfaatkan internet, mereka memiliki akses yang cukup luas dalam penggunaan internet. Mereka lebih akrab dengan teknologi dibandingkan media cetak seperti buku, atau juga lingkungan sosial yang bercorak tradisional. Pada saat ini, dunia digital memberikan banyak dampak kemudahan bagi kehidupan kita, mulai dari akses informasi yang luas hingga kesempatan dalam menciptakan suatu karya. Akan tetapi, dibalik kemudahan tersebut, ada suatu tantangan yang perlu dihadapi. Contohnya ialah risiko kita akan terjebak dalam dunia maya sehingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku kita. Ketergantungan terhadap media sosial ini mampu mengurangi keterampilan sosial serta meningkatkan perasaan depresi atau rasa cemas. Kemudian informasi yang didapatkan dengan mudah tersebut belum tentu menyajikan data yang valid, sehingga hal tersebut bisa saja membentuk sudut pandang yang rancu atau bias (Ayub & Fuadi, 2024).

Masalah besar yang harus dihadapi oleh para generasi Z saat ini ialah transisi atau fase beralihnya Era Society 4.0 ke Era Society 5.0 dalam hal teknologi. Generasi Z harus mengatasi dua hal di era saat ini, yaitu memahami jati diri atau identitas, serta mampu mengembangkan karakter yang ada di dalam diri mereka agar nantinya mereka tidak terbawa arus perkembangan teknologi. Dalam Keputusan Presiden Nomor 87 tahun 2017, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu gerakan dalam lingkup pendidikan yang berada dibawah tanggung jawab satuan

pendidikan guna memberikan penguatan karakter lewat rasa, pikir, harmonisasi hati, dan juga olahraga. Dalam usaha menjawab berbagai kondisi dan tantangan yang terjadi sekarang, dimana masyarakat sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari teknologi, sehingga agar mereka tidak menggeserkan nilai-nilai yang ada, maka dikedepankan pendidikan karakter. Pola pikir kita yang secara sadar memahami akan siapa sebenarnya diri kita, serta kepedulian kita terhadap kemajuan negara bisa menjadi sangat penting dalam upaya mengembangkan karakter itu sendiri. Di Era society 5.0, seiring majunya teknologi, semakin banyak penggunanya, serta semakin banyak orang menggunakan media sosial (Alfikri, 2023).

Berdasarkan paparan diatas, maka bisa diketahui bahwasannya untuk membantu membangun karakter Gen z di era sekarang, kita perlu melakukan penanaman penanaman nilai di dalam diri mereka, agar mereka tidak timpang dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang serba digital saat ini.

Implementasi Perenialisme dalam Pendidikan

Perenialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang melihat bahwa solusi untuk pendidikan masa kini adalah dengan kembali ke akar masa lalu. Mereka percaya bahwa kita harus menarik kembali budaya-budaya ideal yang sudah lampau untuk membentuk kehidupan sekarang. Inti dari pemikiran ini adalah penekanan pada keteraturan mental. Perenialisme berpendapat bahwa seseorang bisa memiliki karakter yang lurus dan teguh (kokoh) karena adanya struktur dan komposisi mental yang teratur. Oleh sebab itu, mereka sangat percaya bahwa tugas paling penting dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan, adalah membantu individu untuk menemukan dan menetapkan tujuan hidup (arah) yang jelas (Wulandari et al., 2024).

Perenialisme berpendapat bahwa pendidikan seharusnya berpedoman pada cita-cita budaya dari masa lalu. Mereka melihat langkah ini sebagai "jalan mundur" karena menganggap kehidupan modern yang serba cepat justru menciptakan banyak krisis di berbagai sektor. Prinsip utama Perenialisme adalah kembali ke nilai-nilai kuno dan budaya yang dianggap ideal. Namun, ini bukan sekadar rasa rindu atau nostalgia belaka, tujuannya adalah untuk menghormati dan mengambil inspirasi dari masa kejayaan yang patut diteladani. Meskipun demikian, ada upaya nyata untuk menghidupkan kembali keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai mendasar, terutama yang berasal dari abad pertengahan, yang dianggap praktis dan penting untuk diterapkan di era modern. Nilai-nilai ini diyakini harus meresapi cara berpikir dan bertindak individu. Secara filosofis, aliran ini berpegang pada keyakinan mendasar (ontologis) bahwa pengetahuan pendidikan itu sudah ada sejak lama. Fokusnya adalah pada individu (subjek) yang mencari ilmu dan cara ia memanfaatkan ilmu tersebut. Pada akhirnya, Perenialisme memiliki prinsip dasar yaitu mencari Kebenaran yang Abadi. Kebenaran ini, menurut mereka, bisa dicapai melalui latihan intelektual yang konsisten yang akan menata dan mendisiplinkan pikiran seseorang (Pujawardani et al., 2023).

Perenialisme memandang pendidikan memiliki tiga sasaran utama:

1. Mencetak Pemikir Kritis, Pendidikan bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu berpikir secara kritis dan logis (rasional). Ini adalah proses vital yang melatih individu untuk menganalisis, menilai informasi, dan akhirnya membuat keputusan yang cerdas berdasarkan data yang tersedia.
2. Menyerap Kebenaran Universal, Tujuan penting lainnya adalah membantu siswa memahami dan menjadikan kebenaran universal yang tidak lekang oleh waktu sebagai bagian dari diri mereka. Dengan menguasai kebenaran abadi ini melalui pembelajaran yang terstruktur, pendidikan diharapkan dapat membentuk kualitas intelektual dan moral siswa. Secara khusus, upaya penyerapan kebenaran universal ini adalah cara Perenialisme untuk mengembangkan daya pikir kritis siswa. Oleh karena itu, bagi Perenialisme, menjadikan kebenaran abadi sebagai prinsip hidup melalui sistem pengajaran yang baik adalah tujuan inti untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup dengan karakter yang kuat dan kemampuan berpikir yang tajam.
3. Membentuk Karakter Moral yang Mulia, Pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjalani hidup dengan memiliki standar moral dan etika yang tinggi. Ini dicapai melalui pendidikan karakter, di mana nilai-nilai luhur seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, etos kerja keras, dan rasa tanggung jawab ditanamkan secara mendalam pada diri siswa (Wulandari et al., 2024).

Bagi kaum Perenialisme, pendidikan dilihat sebagai "regresi budaya" atau jalan kembali (cultural regression). Maksudnya, pendidikan adalah proses mengarahkan manusia modern agar kembali pada kondisi dan nilai-nilai seperti dalam kebudayaan masa lampau yang dianggap ideal. Tugas utama pendidikan menurut mereka adalah menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang bersifat pasti, mutlak, dan abadi, yang tertanam dalam kebudayaan ideal tersebut. Sejalan dengan pandangan ini, para penganut Perenialisme sangat yakin bahwa prinsip-prinsip pendidikan itu sendiri juga bersifat universal dan tidak berubah. Oleh karena itu, Perenialisme menyimpulkan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah membantu siswa untuk memperoleh dan mewujudkan kebenaran yang abadi dalam hidup mereka, karena aliran ini meyakini bahwa kebenaran sejati itu bersifat universal (berlaku di mana pun) dan konstan (Siregar, 2016).

Aliran perenialisme menganggap siswa sebagai makhluk rasional, itulah sebabnya posisi guru sangat dominan dalam memimpin pembelajaran dan mengarahkan diskusi di kelas. Siswa dianggap sudah memiliki bakat bawaan yang harus diasah supaya mereka bisa memahami kebenaran atau ilmu pengetahuan dengan tepat. Karena naluri manusia memang selalu mencari kebenaran, hal inilah yang kemudian memicu rasa penasaran mereka untuk mempelajari apa saja yang ada di sekelilingnya (Mu'ammar, 2014).

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, manusia memiliki dorongan alami untuk terus mencari kebenaran. Di sinilah peran guru menjadi krusial, yaitu untuk menjaga potensi bawaan siswa, mengarahkannya ke tujuan yang positif, serta terus mengembangkannya. Agar tugas berat ini bisa berjalan baik, seorang guru haruslah kompeten di bidangnya dan menguasai ilmu keguruan. Selain itu, guru juga harus memiliki wibawa, bukan sosok yang suka mencela sekaligus mampu menjadi penegak disiplin mental serta pemimpin moral dan spiritual bagi murid-muridnya (Mu'ammor, 2014).

Tanpa disadari, aliran perenialisme sebenarnya telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap wajah pendidikan masa kini. Hal ini terlihat jelas dari banyaknya praktik pendidikan modern yang masih mengadopsi prinsip dan nilai-nilai aliran tersebut. Mengacu pada pandangan Plato tokoh sentral yang memengaruhi pemikiran ini kondisi batin manusia itu sendiri adalah bukti nyata bahwa kita membutuhkan pendidikan untuk mematangkan akal, tekad, dan hasrat. Melalui pendidikanlah semua elemen tersebut dikelola dan diarahkan menuju kebaikan, agar sesuai dengan kodrat kita sebagai makhluk sosial yang beretika, di mana akal sehat memegang kendali penuh untuk menundukkan hawa nafsu (Eko Nursalim & Khojir, 2021).

Implementasi Rekonstruksionisme dalam Pendidikan

Imam Bernadib memaknai rekonstruksionisme sebagai suatu aliran filsafat pendidikan yang bertujuan membangkitkan kemampuan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri secara rekonstruktif terhadap tuntutan perubahan serta perkembangan masyarakat yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa pendidikan rekonstruksionisme menekankan penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan karakter dasar manusia, yaitu pendidikan yang memfokuskan prosesnya pada pemberian pengetahuan kepada peserta didik melalui metode pemecahan masalah. Metode ini dipandang sebagai cara yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan inovatif. Melalui pendekatan tersebut, menurutnya, dapat dibentuk cara pandang peserta didik sehingga mereka menjadi individu-individu yang peka dan responsif terhadap berbagai persoalan kehidupan di tengah masyarakat (Fatimah, 2018).

Menurut pandangan Rekonstruksionisme, guru memegang peranan utama dalam membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk memahami berbagai persoalan yang muncul di dunia masa kini, sekaligus mendorong mereka agar terlibat secara aktif dalam upaya pemecahan masalah tersebut. Aliran ini juga menegaskan pentingnya posisi guru sebagai agen perubahan dan pelaksana kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter serta moral siswa. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih peka dan terampil dalam menghadapi serta menyelesaikan problem-problem yang berkaitan dengan dinamika perkembangan zaman. Di samping itu, sekolah dan pendidik dituntut untuk mengambil bagian dalam penelitian mengenai budaya yang

berkembang pada era sekarang. Penelitian tersebut perlu mengkaji konsekuensi dari budaya tersebut serta pengaruhnya terhadap dunia pendidikan, baik di tingkat nasional maupun global (Sutrisno et al., 2024)

Salah satu ideologi yang dikenal sebagai rekonstruksionisme memiliki tujuan untuk membentuk kembali tata kehidupan budaya menuju arah yang lebih modern. Rekonstruksionisme dan perennialisme sama-sama berpandangan bahwa keduanya lahir sebagai respons terhadap kerusakan dalam kehidupan modern. Bagi kedua aliran tersebut, kondisi masa kini merupakan periode ketika kebudayaan mengalami gangguan berupa kerusakan, kebingungan, dan ketidakteraturan. Namun, perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada gagasan tentang bagaimana kebudayaan yang baik harus dikembalikan. Perennialisme melihat bahwa jalan terbaik adalah kembali kepada kebudayaan lama secara kultural regresif. Di sisi lain, rekonstruksionisme berupaya membangun kesepahaman yang lebih luas tentang tujuan tertinggi dan paling esensial dalam kehidupan manusia. Aliran ini menegaskan bahwa pendidikan karakter, kebudayaan, dan moral merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, sebab pendidikan secara keseluruhan diarahkan untuk mendukung perkembangan dan perubahan sosial. Dalam pandangan rekonstruksionisme, manusia diyakini memiliki potensi untuk bersikap fleksibel dan kokoh. Memberikan kesempatan yang memadai bagi individu untuk mengembangkan potensi tersebut dianggap sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan potensi manusia secara optimal. Demi mencapai tujuan itu, individu perlu mencapai kesepakatan satu sama lain agar kehidupan dapat diatur dalam suatu tatanan yang meliputi seluruh lingkungannya. Rekonstruksionisme berpendapat bahwa proses dan lembaga pendidikan harus memperbaiki struktur lama sekaligus membangun struktur kehidupan baru yang berlandaskan budaya, moralitas, dan karakter. Setiap orang memiliki kewajiban untuk berperan dalam menyelamatkan dunia. Oleh sebab itu, melalui pendidikan yang benar dan berkeadilan, kekuatan intelektual dan spiritual dapat membentuk kembali manusia dengan prinsip dan standar yang tepat demi kebaikan generasi masa kini maupun generasi mendatang. Dengan demikian, sebuah dunia baru akan terbentuk melalui kendali dan perhatian manusia (Sutrisno et al., 2024).

KESIMPULAN

Pada dasarnya, aliran Perennialisme dan Rekonstruksionisme memiliki kesamaan fundamental, yaitu keinginan untuk mengatasi krisis kebudayaan modern. Kedua pandangan ini sepakat bahwa era modern telah membawa kekacauan, kebingungan, dan ketidakjelasan yang mengganggu tatanan sosial, sebuah situasi yang sangat dirasakan oleh Generasi Z saat ini. Meskipun demikian, prinsip yang dipegang oleh Perennialisme dan Rekonstruksionisme tidaklah sama. Keduanya memiliki visi dan cara yang berbeda dalam memecahkan masalah untuk mengembalikan keharmonisan dalam kehidupan. Perennialisme memilih jalannya sendiri, yakni

kembali ke alam kebudayaan lama atau yang mereka seistilahkan sebagai regressive road culture karena dianggap paling ideal. Sementara itu, Rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan di antara sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan dalam suatu tatanan yang harmonis, baik bagi kemanusiaan maupun seluruh lingkungannya. Oleh karena itu, dalam pandangan Rekonstruksionisme, proses dan lembaga pendidikan harus merombak tata susunan lama dan membangun tata kelola yang baru. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, mereka sangat menekankan perlunya kerja sama dari seluruh elemen umat manusia.

Sehingga dapat diketahui, betapa pentingnya Perenialisme dan Rekonstruksionisme dalam membangun karakter Generasi Z, terutama dalam menghadapi tantangan tantangan yang dialami oleh generasi ini, tantangan tersebut diantaranya budaya digital atau perkembangan teknologi, dimana generasi Z berada di era transisi dari Era Society 4.0 ke Era Society 5.0 secara teknologi. Sehingga tanpa dibekali dengan kedua nilai tersebut (Perenialisme dan Rekonstruksionisme) maka Generasi Z tersebut akan tersesat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfikri, A. W. (2023). Peran pendidikan karakter Generasi Z dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 6(1).
- Ayub, S., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(4).
- Baria, H., & Lestari, S. D. (2024). Generasi Z dan Tantangan Menjaga Identitas Keislaman di Era Global. Journal of Innovative and Creativity, 4(3).
- Eko Nursalim & Khojir. (2021). Aliran Perenialisme Dan Implementasinya. Cross-Border: Journal of Islamic Studies, 4(2).
- Fatimah, S. (2018). Merekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Negeri Studi Kasus SMAN 14 Yogyakarta. Jurnal EL - Tarbawi, Volume XI.
- Haryanto, A. T. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Lingga, F. H., Putri, L. A., Widyahati, S., & Sari, H. P. (2024). Perenialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. QAZI : Journal Of Islamic Studies, 1(2).
- Mu'ammal, M. A. (2014). Perenialisme pendidikan. Nur El-Islam, 1(2). <https://www.neliti.com/id/publications/226440/perenialisme-pendidikan-analisis-konsep-filsafat-perenial-dan-aplikasinya-dalam>
- Mubin, A. (2018). Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya. Rausyan Fikr, 14(1).
- Pujawardani, H. H., Hasan, M., & Saefurridjal, A. (2023). Implikasi Paradigma Aliran-Aliran Filsafat Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia Di Sekolah. Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen, 4(1), 209–224. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23810>
- Putra, A., & Syarifuddin, H. (2019). Analisis Kebutuhan Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Penemuan Terbimbing Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains, 6(1), 39–49. <https://doi.org/10.25273/jems.v6i1.5327>
- Ramadhani, O. (2025). Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(1).
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perenialisme. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 13(2),

- 172–183. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\)](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2)).
- Siringoringo, R., Rohma, S., Laksana, A., Jl, A., Serang, R., & Jaya, K. C. (2025). Tantangan Komunikasi Generasi Z dalam Perkembangan Digital di Universitas Bina Bangsa , Indonesia canggih namun hanya sebatas mengakses hal-hal tertentu yang ia ketahui . Para gen z dalam. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(1).
- Sofirah, S., Romadhon, R., Harto, K., & Astuti, M. (2023). Diskursus Aliran Utama Filsafat Pendidikan. *As-Shuffah*, 11(1).
- Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Aliran Rekonstruksionisme Sebagai Pemikiran Filsafat Pendidikan: Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Wulandari, K. D., Fahresi, A., Syarifah, L., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menggali Esensi Filsafat Perenialisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6).